

ANALISIS TUTURAN SARKASME DALAM FILM ANIMASI ANAK

CRAYON SHINCHAN



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ANGRAINY PUSPITA

105331102517

09/09/2021

1exp
Smb Alumni

P/0047/B10/2109
PUS
a

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

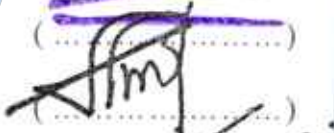
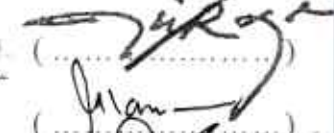
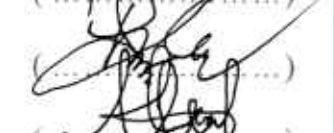
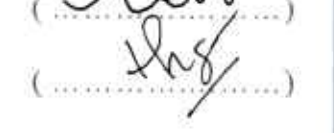
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Angrainy Puspita** Nim: **105331102517** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum.
2. Dr. H. Yuddin, M.Pd.
3. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.
4. Haslinda, S.Pd., M. Hum. |

()
()
()
()
()

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM :860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Angrainy Puspita
Nim : 105331102517
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Tutaran Sarkasme dalam Film Animasi Anak Crayon Shinchan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

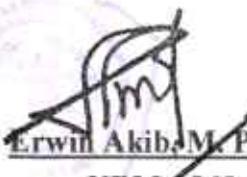

Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum.


Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Mumirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angrainy Puspita
NIM : 105331102517
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Sarkasme dalam Film Animasi Anak
Crayon Shinchan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Angrainy Puspita



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angrainy Puspita
NIM : 105331102517
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan


Angrainy Puspita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Nikmati dan hargai setiap proses karena proses yang membuatmu berdiri tegak
seperti sekarang ini.

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini yang pertama untuk diriku sendiri yang telah
berjuang sampai pada titik ini dan untuk ibuku yang selalu memberikan dukungan
penuh serta tema-teman yang turut andil dalam prosesku

ABSTRAK

Angrainy Puspita. 2021. *Analisis Tuturan Sarkasme dalam Film Animasi Anak Crayon Shinchan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Hambali dan Rahmatiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua tuturan sarkasme yang ada pada Film Animasi Anak Crayon Shinchan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian ini ialah Film Animasi Anak Crayon Shinchan. Data diperoleh melalui menonton dan menyimak film dan mencatat serta menandai dialog/kalimat yang dianggap masuk dalam tuturan sarkasme

Hasil penelitian yang diperoleh berjumlah 20 data (tuturan sarkasme) yang ada pada Film Animasi Anak Crayon Shinchan. Di antaranya: celaan, umpatan, sindiran, mengolok-olok, ejekan dan makian

Kata kunci: Analisis tuturan sarkasme, Film Animasi Anak Crayon Shinchan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Tutaran Sarkasme dalam Film Animasi Anak Crayon Shinchan*". Tidak lupa penulis haturkan salam serta shalawat kepada nabi, pemberi rahmat bagi alam semesta, yaitu bagida Rasululah Muhammad Saw, sang revolusioner sejati yang telah membawa kita dari alam gelap gulita menuju alam yang terang-benderang seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Hasdiana dan Muh. Yusuf yang telah melahirkan dan membesarkan serta mendukung penuh penulis sehingga dapat mencapai titik sekarang ini. Kepada Dosen pembimbing penulis, Drs Hambali, S.P., M. Hum. dan Rahmatiah, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang segenap hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki kesalahan – kesalahan yang penulis tidak ketahui. serta Dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang mengajarkan hal-hal yang belum diketahui dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, Tidak lupa pula senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Terakhir, kepada Niar, Sarah, Mita dan Kurnia selaku kawan-kawan yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak

kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu kepada pembaca.

Makassar, Juli 2021



Penulis



DAFTAR ISI

Sampul	
Lembar Persetujuan Pembimbing	
Kartu Kontrol Pembimbing 1	
Kartu Kontrol Pembimbing 2	
Abstrak	
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Relevan	6
2. Tuturan Sarkasme	12
3. Semantik	15
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	20
B. Definisi Istilah	20
C. Data dan Sumber Data	21
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	23
B. Pembahasan.....	24

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Anshari dan Al, 2018) Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung celaan bahkan bisa menjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur). Handono 2018 (dalam Inderasari et al., 2019) juga berpendapat bahwa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek orang lain. Umumnya, sarkasme digunakan untuk menjatuhkan atau mengolok-olok lawan tutur. Penggunaan gaya bahasa inilah umumnya dapat menyakiti hati pendengar/ orang lain, sehingga tuturan sarkasme bisa dikatakan kurang santun. Hendaknya dalam bertutur kata lebih memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun sehingga tidak menyakiti hai orang lain.

Hestiyana 2018 (dalam Inderasari et al., 2019) berpendapat bahwa dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, maka dapat menciptakan keharmonisan hubungan antara penutur dan pendengar atau lawan bicara. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi Ketika seorang penutur maupun mitra tutur dalam berkomunikasi melakukan penyimpangan atau pelanggaran dari penggunaan kesantunan berbahasa. Akibatnya makna tuturan yang disampaikan tersebut kurang etis jika didengar oleh orang lain,

makna tuturan menjadi kabur/ tidak jelas, sehingga tuturan dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), animasi merupakan film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang satu dengan lain hanya berbeda sedikit sehingga ketika diputar di layar tampak menjadi bergerak. Crayon Shinnan merupakan serial animasi dua dimensi yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Crayon Shinnan ini merupakan produk animasi 2 dimensi yang diimpor dari Jepang. Di Indonesia, serial ini masuk dalam kategori acara anak, selain di stasiun televisi, serial ini juga dapat diakses melalui internet maupun youtube.

Serial Crayon Shinnan memiliki tokoh utama yaitu seorang anak laki-laki yang masih bersekolah di taman kanak-kanak. Karakternya ini menggambarkan karakter yang lucu dan menggemaskan. Tingkah laku Shinnan sangat lucu serta usil dan kerap membuat penonton tertawa ketika melihatnya. Tetapi, dibalik tingkah lakunya tersebut, terkadang terdapat hal-hal yang sebenarnya tidak layak untuk ditertawakan. Serial ini menarik untuk dibahas karena terdapat tuturan-tuturan yang tidak disadari merupakan hal yang sebenarnya juga tidak layak untuk ditonton oleh anakanak.

Adapun tuturan yang akan dianalisis oleh penulis menggunakan tinjauan Semantik. Dalam Bahasa Indonesia, semantik berasal dari Bahasa Inggris *Semantics*, dari Bahasa Yunani *sema* (nomina) "tanda" atau verba

Semaino “menandai”, “berarti”. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik (Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Semantik1 1993 : 1) dalam (Purnamasari & Wahyudi, 2016)

Menurut (J.D. Parera, Teori Semantik edisi kedua 2004 : 97) dalam (Parera, 2004) Hubungan antara makna denotasi dan konotasi terletak pada *notasi* atau rujukannya. Dua-duanya mempunyai notasi yang sama atau mirip sama, tetapi yang satu dengan *de-*, dan yang lain mempunyai *ko-*, imbuhan *de-*, berarti tetap dan wajar sebagaimana adanya dan imbuhan *ko-* *iberarti* “Bersama yang lain, ada tambahan yang lain” terhadap notasi yang bersangkutan jadi denotasi adalah asli muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna yang wajar, makna sebagai adanya, atau makna sesuai dengan keyataannya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu dan ransangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang tuturan sarkasme dan kaitannya dengan semantik. Penulis ingin mengetahui berbagai tuturan yang mengandung sarkasme/ kata-kata pedas menggunakan tinjauan semantik khususnya (makna denotasi dan konotasi) yang diucapkan oleh tokoh melalui Film Animasi Anak Crayon Shinchon. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi agar lebih berhati-hati sebelum memilih serial/ film

animasi yang akan ditonton khususnya anak-anak. Sehingga penulis memilih judul “Analisis tuturan Sarkasme dalam Film Animasi Anak Crayon Shinchon”. Meskipun sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas tuturan dalam komik Crayon Shinchon, akan tetapi dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai tuturan sarkasme menggunakan tinjauan semantik (Makna denotasi dan konotasi). Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi sambungan atau penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang mendasari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apa saja tuturan yang mengandung sarkasme dalam film animasi anak Crayon Shinchon?
2. Apa makna denotasi dan konotasi dari tuturan sarkasme yang ada dalam film animasi anak Crayon Shinchon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui semua tuturan yang mengandung sarkasme dalam film animasi anak Crayon Shinchon episode 1-5 ?

2. Untuk mengetahui makna sebenarnya dan makna tambahan (denotasi dan konotasi) dari semua tuturan sarkasme dalam film animasi anak Crayon Shinchan episode 1-5 ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori sarkasme.
 - b. Menambah kepustakaan dalam bidang pendidikan khususnya semantik yaitu makna denotasi dan konotasi
 - c. Menambah serta memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang kebahasaan
2. Secara Praktis
 - a. Pembaca dapat lebih mengetahui tentang apa saja yang termasuk tuturan sarkasme dalam film animasi anak Crayon Shinchan
 - b. Dapat menjadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut yang diteliti khususnya tentang tuturan sarkasme serta makna denotasi dan konotasi dari tuturan tersebut.
 - c. Dapat digunakan untuk memahami tuturan sarkasme yang terdapat dalam film animasi anak Crayon Shinchan

- d. Sebagai bahan edukasi bagi pembaca agar lebih berhati-hati sebelum memilih serial/ film animasi yang akan ditonton khususnya anak-anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, agar mempunyai orientasi perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian relevan memiliki fungsi yaitu memberikan pemaparan mengenai penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian tentang tuturan dalam film animasi anak Crayon Shinnan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu, mengkaji tentang bentuk dan makna di antaranya ialah Laoura Winda Franzisca dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinnan Volume 2 Karya Yoshito Usui”, Angga Pradana Putera dengan judul “Pengaruh Tayangan Film Kartun “Crayon Shinnan” Terhadap Perilaku Anak dengan Orang Tua pada Sekolah Dasar Yayasan Wisma Semen Gresik”, Putri Satya Pratiwi dengan judul “Pelanggaran Terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinnan Volume 1”, , Munir, M dengan judul “Analisis Penyimpangan Nilai Moral Pada Tokoh Utama Nohara Sinosuke (Shinnan) Dalam Komik Crayon Shinnan Volume 23 Karya Yoshito Usui” dan Utomo Lambang Prasetyo dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Komik Crayon Shinnan Karya Yushito Usui

- a. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Laoura Winda Franzischa, mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, 2012 Universitas Airlangga "Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Crayon Shinchon Volume 2 Karya Yoshito Usui". Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya 33 pelanggaran yang terdapat dalam komik tersebut. Adapun perbedaan yang penulis angkat dengan penelitian ini yaitu pada hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alasan tuturan-tuturan dalam komik "Crayon Shinchon" Volume 2 dinyatakan sebagai tuturan yang tidak sopan dan apa tujuan penutur mengatakan tuturan tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis angkat yaitu meneliti tentang tuturan sarkasme yang ada pada "Film Animasi Anak Crayon Shinchon" dan sama-sama menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Penelitian relevan kedua oleh Angga Pradana Putera, Media Commonline, 2013. Penelitiannya berjudul "Pengaruh Tayangan Film Kartun "Crayon Shinchon" Terhadap Perilaku Anak Dengan Orang Tua Pada Sekolah Dasar Yayasan Wisma Semen Gresik". Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode *survey*, yaitu bahwa semakin sering, semakin lama, dan semakin serius seorang anak menonton film kartun Crayon Shinchon, maka semakin tinggi (kata-kata dan perbuatan) dan perilaku menjengkelkan pada diri anak ketika sedang berbicara dengan orangtua dalam menirukan

perbuatan tersebut. Adapun perbedaan penelitian yang penulis angkat ialah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tayangan film kartun Crayon Shinnan terhadap perilaku siswa Sd Yayasan Wisma Semen Gresik dengan orang tua menggunakan metode kuantitatif dengan (*survey*),. Sedangkan penelitian yang penulis angkat bertujuan meneliti tentang sarkasme/ tuturan-tuturan yang tidak baik untuk didengar pada Film Animasi Anak Crayon Shinnan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- c. Penelitian relevan ketiga oleh Putri Satya Pratiwi, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya dari Universitas Brawijaya, tahun 2014. Judul penelitiannya yaitu "pelanggaran terhadap maksim prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinnan Volume 1" metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan 30 data yaitu 9 pelanggaran maksim kearifan, 14 pelanggaran maksim pujian, 5 pelanggaran aksim kedermawanan dan 2 pelanggaran maksim kerendahan hati. Adapun faktor penyebab pelanggaran pada maksim kearifan ialah merugikan orang lain, pada maksim pujian adalah mengecam orang lain, pada maksim kerendahan hati adalah menyombongkan diri sendiri. dan pada maksim kedermawanan adalah menguntungkan diri sendiri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang penulis angkat yaitu hasil penelitian ini bertujuan mengetahui pelanggaran terhadap maksim prinsip sopan santun yang ada pada komik Crayon Shinnan volume 1 dan 2 serta

faktor penyebab pelanggaran terhadap maksim prinsip sopan santun dalam komik Crayon Shincan volume 1. Sedangkan yang penulis angkat membahas tentang semua tuturan sarkasme (kata-kata pedas) yang disampaikan oleh penutur pada Film Animasi Anak Crayon Shincan dan sama-sama menggunakan metode sedkriptif kualitatif.

- d. Penelitian keempat oleh Munir, M. mahasiswa Bahasa dan Sastra jurusan Bahasa Jepang, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, 2015. Judul penelitiannya "Analisis Penyimpangan Nilai Moral Tokoh Utama Nohara Sinosuke (Shincan) pada Komik Crayon Shincan Volume 23 Karya Yoshito Usui" Metode Penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan ditemukan sebanyak 10 data. Ditemukan beberapa penyimpangan sikap moral sopan santun sebanyak 5 data, penyimpangan sikap moral baik sebanyak 3 data dan penyimpangan moral tanggung jawab sebanyak 2 data. Dapat disimpulkan bahwa penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh utama Nohara Shimosuke (Shincan) dalam komik Crayon Shincan Volume 23 karya Yoshito Usui merupakan penyimpangan moral sopan santun, penyimpangan moral sikap baik dan penyimpangan moral tanggung jawab. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang penulis angkat ialah hasil penelitian ini bertujuan mengetahui penyimpangan nilai moral yang telah dilakukan oleh tokoh Nohara Sinosuke dalam komik Crayon Shincan volume 23. Sedangkan yang penulis angkat membahas tentang semua tuturan sarkasme baik itu

dari setiap kata, frasa atau kalimat yang disampaikan oleh penutur dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

- e. Penelitian relevan yang kelima ialah Utomo Lambang Prasetyo, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2016. Judul penelitiannya yaitu "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Komik Crayon Shincan Karya Yushito Usui". penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu terdapat pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada setiap cerita pada komik Crayon Shincan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis angkat yaitu hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama serta prinsip kesopanan yang sebagai sarana penciptaan humor dalam komik Crayon Shincan Sedangkan penelitian yang penulis angkat membahas tentang semua tuturan sarkasme baik itu dari setiap kata, frasa atau kalimat yang disampaikan oleh penutur dalam Film Animasi Anak Crayon Shincan dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

Dari pemaparan penelitian di atas memiliki perbedaan masing-masing. Pada penelitian pertama meneliti tentang alasan mengapa tuturan dalam komik "Crayon Shincan" Volume 2 dinyatakan sebagai tuturan yang tidak sopan, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menunjukkan adanya 33 maksim pelanggaran. Penelitian kedua yaitu meneliti tentang pengaruh tayangan film kartun Crayon

Shinchan terhadap perilaku siswa SD Yayasan Wisma Semen Gresik dengan orang tua dengan menggunakan metode kuantitatif, Penelitian ketiga membahas pelanggaran terhadap maksim prinsip sopan santun serta faktor penyebab pelanggaran terhadap maksim prinsip sopan santun dalam komik Crayon Shinchan volume 1. Penelitian keempat membahas tentang penyimpangan nilai moral oleh tokoh Nohara Sinosuke dalam komik Crayon Shinchan volume 23, sedangkan penelitian kelima bertujuan mendeskripsikan tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan sebagai sarana penciptaan humor dalam komik Crayon Shinchan Karya Yushito Usui.

Perbedaan kelima penelitian di atas dengan yang yang penulis angkat membahas mengenai semua tuturan sarkasme baik itu kata, frasa dan kalimat yang disampaikan oleh penutur dilihat dari tinjauan semantik khususnya mengemukakan makna denotasi dan konotasi dalam film animasi anak Crayon Shinchan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menjadi bahan edukasi agar lebih berhati-hati sebelum memilih serial/ film animasi yang akan ditonton khususnya anak-anak.

2. Tuturan Sarkasme

Menurut Anshari & Al (2018) dalam Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020), Tutur merupakan penggunaan bahasa oleh satu orang dalam situasi yang khas (spesifik). Adapun menurut *Saussure* tutur ialah suatu

tindak individual dari keinginan dan inteligensi. ungkapan-ungkapan kasar atau biasa kita kenal dengan sebutan sarkasme merupakan majas yang memuat makian bahkan menjadi cercaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur.

Sarkasmos merupakan asal kata dari sarkasme yang berasal dari Yunani dan memiliki makna sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur.

Dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* (gaya). Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata, frasa atau klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Adapun menurut (Keeraf 2002:113) dalam Fatmawati, T., Larasati, M., & Irma, C. N. (n.d.), *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa

Menurut (Waridah 2008:143), sarkasme merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran kasar. Anshari & Al (2018) dalam Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020), berpendapat bahwa ungkapan-ungkapan kasar atau biasa dikenal dengan sebutan sarkasme merupakan majas yang memuat makian bahkan menjadi cercaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur.

Makna sarkasme ialah penggunaan bahasa yang memiliki makna yaitu Mengolok-olok, ejekan, sindiran, kepahitan dan celaan getir, bahasanya lebih kasar dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme, menyatakan makna yang bertentangan (Poerwadarminta dalam Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020).

Adapun contoh dari sarkasme yaitu:

“Lihatlah raksasa ini!”

memiliki maksud yaitu mengatai dan menyindir orang lain yang bertubuh pendek/ mungil.

“Dasar jelek!”

memiliki maksud yaitu mengatai orang yang menurutnya memiliki paras yang tidak cantik/ gagah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang menjadi bahasanya kasar dan keras mengandung unsur ejekan, olok-olok.

Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengandung makna yaitu mengolok-olok, mejekan, serta menyindir
- b. Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan
- c. Gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir
- d. Bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar sehingga dapat menyakiti hati orang lain

- e. Gaya bahasa sarkasme lebih kasar jika dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme.

Gaya bahasa sarkasme sering digunakan dalam hal sebagai berikut.

- a. Maksud umpatan berupa celaan, candaan berupa perkataan kasar yang timbul karena amarah yang meluap dari seseorang.
- b. Maksud ajakan, mengajak dan mempengaruhi pendengar atau lawan bicara agar berbuat dan mengikuti perkataan yang diucapkan.
- c. Maksud pemberitahuan, sebagai alat komunikasi yaitu memberikan berita atau informasi kepada orang kedua.

Adapun bentuk – bentuk Sarkasme yang sering ditemukan yaitu :

- a. Ejekan, merupakan suatu hinaan, mengolok-olok, cemooh, dan celaan yang getir ditujukan kepada orang lain secara langsung.
- b. Sindiran, merupakan sejenis ejekan dan celaan getir yang ditujukan kepada orang lain secara tidak langsung atau bersifat menyindir.

3. Semantik

Semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Semantics*, dan bahasa Yunani *sema* (nomina) “tanda” atau verba *Semaino* “menandai”, “berarti”. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata

bahasa (morfologi, sintaksis dan semantik) (Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Semantik1 1993 : 1) dalam (Purnamasari & Wahyudi, 2016)

Menurut Allan (2001) dalam (Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A. dan Isnani, M. 2020) dalam bukunya *Natural Language Semantics*, menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada "*natural language*" yaitu bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh pengguna bahasa dalam komunikasi.

a. Ruang lingkup semantik

Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik itu dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Akan tetapi, dalam hal ini, ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik. Makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran Bahasa, melalui fungsi dan dalam pemahaman fungsi hubungan antar struktur. Dengan demikian, kita dapat mengenal makna leksikal (makna leksem itu sendiri) serta makna gramatikal (hubungan antar unsur secara fungsional) (Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Semantik1:4) dalam (Purnamasari & Wahyudi, 2016)

b. Hakikat Makna

Menurut Lyon (1977:204) dalam Putri, 2013) mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut

yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Makna memiliki tiga tingkat keberadaan yakni:

- 1) Makna mejadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- 2) Makna menjadi isi dari suatu kebahasaan
- 3) Makna mejadi isi komunikasi yang mampu membuahkan hasil tertentu.

c. Jenis Makna

Beberapa ahli memiliki pendapat mengenai jenis makna. Adapun menurut Abdul Chaer (2014:289) bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan serta keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan berbeda. Berbagai jeis makna telah dikemukakan dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Abdul Chaer membagi makna mejadi 6 yaitu makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, makna referensial dan non referensial, makna denotatif dan konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata dan makna istilah, makna idiom dan peribahasa.

- 1) Makna Denotasi dan Konotasi

Abdul Chaer (2014:292) mengemukakan makna denotasi ialah makna asli, sebenarnya atau makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem, sedangkan makna konotasi merupakan makna lain “ditambahkan” pada makna denotasi tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut.

Adapun contoh makna denotasi :

- a) Kata *Anjing*, bermakna sejenis binatang yang biasa ditenakkan oleh beberapa orang untuk dimanfaatkan dagingnya
- b) Kata *gemuk*, memiliki makna yaitu keadaan tubuh seseorang yang lebih besar dari ukuran yang normal
- c) Kata *rombongan*, bermakna sekumpulan orang yang dikelompokkan menjadi satu kesatuan

Adapun contoh makna konotasi

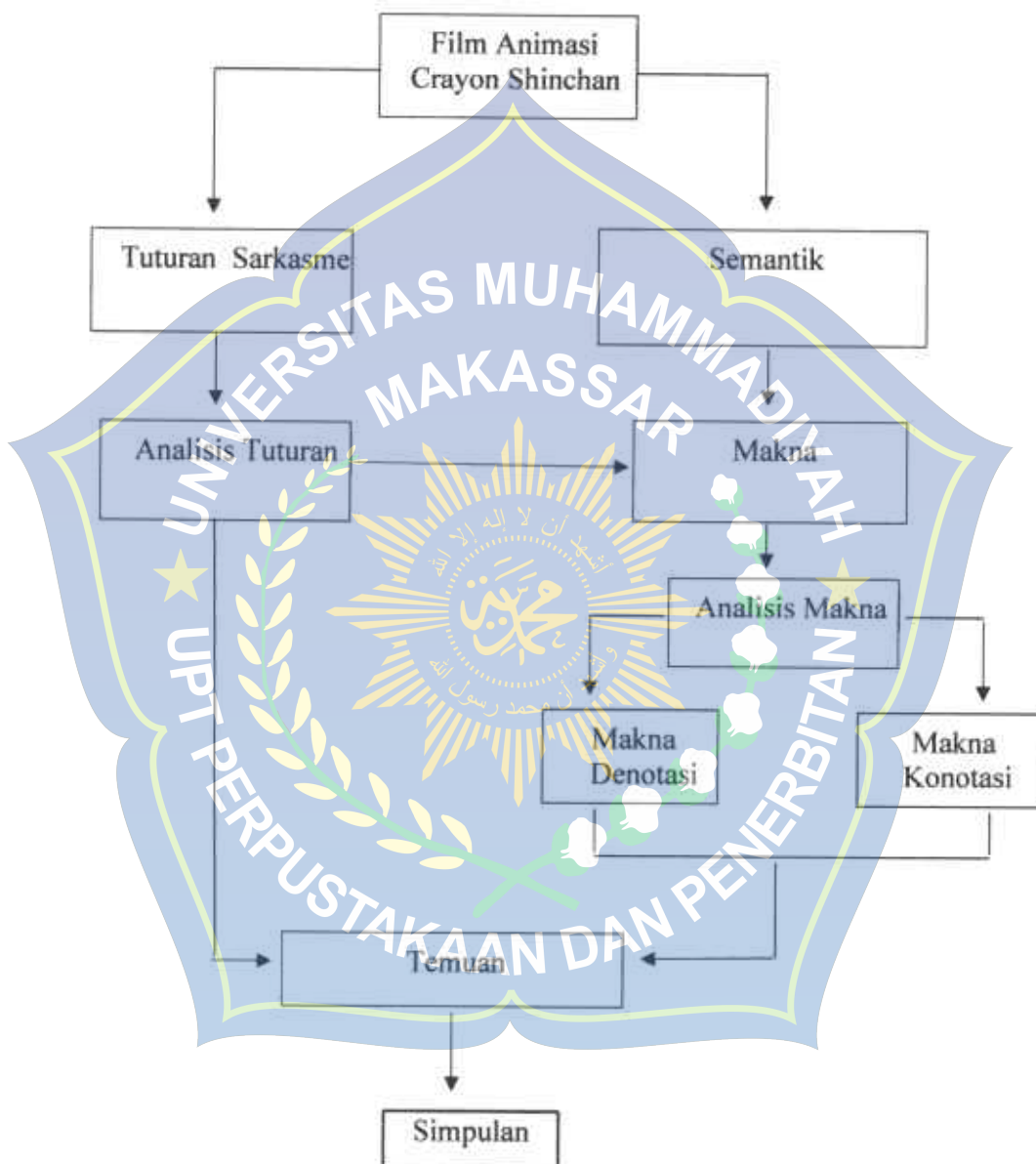
- a) Kata *Anjing*, pada masyarakat mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.
- b) Kata *gemuk*, memiliki konotasi positif, nilai rasa yang menyenangkan bagi Sebagian orang jika dikatakan gemuk dan ada juga yang merasa tidak enak jika tubuhnya dikatai berisi atau gemuk

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai acuan (arah dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pikir yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat Film Animasi Anak Crayon Shinchan sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat tuturan-tuturan sarkasme. Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang tuturan-tuturan sarkasme dan makna denotasi serta konotasi dari tuturan tersebut. Adapun bagan kerangka pikirnya yaitu sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sukmadinata (dalam Nur Qalbi, 2020) penelitian merupakan sebuah proses/ kegiatan dalam pengumpulan data, data yang telah ditemukan kemudian, tujuan pengolahan data tersebut ialah untuk mendapatkan sebuah hasil yang logis.

Rancangan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

B. Definisi Istilah

1. Tuturan sarkasme, merupakan kata-kata pedas/cemoohan atau ejekan kasar yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain
2. Semantik, mempelajari tentang makna yang terdapat pada bahasa manusia
3. Makna denotasi merupakan makna asli atau sebenarnya sedangkan makna konotasi merupakan makna lain yang ditambahkan dalam hal ini makna denotasi berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Film animasi, merupakan film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang ketika diputar tampak menjadi bergerak di layar.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini ialah semua yang berkaitan tentang tuturan sarkasme dan makna denotasi serta konotasi dari tuturan sarkasme yang ada dalam film animasi anak Crayon Shinchin. Adapun data yang diambil berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung sarkasme dalam film animasi tersebut menggunakan tinjauan semantik (makna denotasi dan makna konotasi)

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah dari Film Animasi Anak Crayon Shinchin episode 1-5. Diakses pada tanggal 20 Januari 2021 melalui internet dengan menggunakan laptop.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Creswell (2010: 225) dalam (Mardiana et al., 2021) berpendapat bahwa karakteristik penelitian kualitatif diantaranya yaitu peneliti sebagai instrumen kunci (researcher as key instrument) para peneliti mengumpulkan data itu sendiri melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja mengumpulkan sejenis instrument, tetapi dalam hal ini yang sebenarnya menjadi satu-satunya

instrumen merupakan peneliti itu sendiri. Pada umumnya dalam mengumpulkan informasi, tidak menggunakan kuisioner atau instrument yang dibuat oleh peneliti lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak film animasi anak Crayon Shinchan episode 1-5- secara berulang agar mendapatkan pemahaman yang kuat dari setiap kata, frasa atau kalimat yang disampaikan penutur dalam Film Animasi tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat serta menandai semua kalimat/dialog yang dianggap masuk dalam tuturan sarkasme menggunakan pulpen.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengola data. adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah ialah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data, yaitu berupa semua kata, frasa atau kalimat yang mengandung tuturan sarkasme
2. Mencatat data yang telah ditemukan
3. Menganalisis data tersebut secara deskriptif sehingga mendapatkan hasil penelitian
4. Memberikan simpulan dari haril penelitian tersebut

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasan berupa deskripsi dari semua data yang telah dikumpulkan dari Film Animasi Crayon Shinchan berupa tuturan baik itu kata, frasa atau kalimat yang mengandung sarkasme/ kata-kata yang memiliki maksud menyakiti hati orang lain dengan menggunakan tinjauan semantik yaitu makna denotasi serta makna konotasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Deskripsi meliputi perencanaan, pengumpulan data dan analisis data. Adapun data diperoleh dengan menonton Film Animasi Crayon Shinchan. Tujuan dari pengolahan data tersebut yaitu agar mendapatkan hasil yang logis.

Adapun hasil penelitian :

1. Data 1 : celaan
2. Data 2 : celaan
3. Data 3 : celaan/umpatan
4. Data 4 : sindiran
5. Data 5 : umpatan
6. Data 6 : celaan
7. Data 7 : celaan
8. Data 8 : mengolok=olok

9. Data 9 : celaan
10. Data 10 : umpatan
11. Data 11 : ejekan dan sindiran
12. Data 12 : ejekan dan makian
13. Data 13 : ejekan
14. Data 14 : ejekan dan sindiran
15. Data 15 : celaan
16. Data 16 : makian
17. Data 17 : ejekan
18. Data 18 : ejekan
19. Data 19 : ejekan
20. Data 20 : ejekan

B. Pembahasan

Episode 1

Data 1

Mengantar Shinnchan ke sekolah menggunakan sepeda

Ibu Shinnchan : “Huuuh, kau ini! Pokoknya besok kau harus naik bis!”

“Kalau begini, kan mama yang jadi susah Shinnchan!”

“Heeh!.. selalu saja begitu!...”

Pada dialog di atas ibu Shinnchan mengantar ke sekolah menggunakan sepeda tampak ia kesal kepada Shinnchan karena lelah tiap hari mengantar Shinnchan yang tidak mau naik bis sehingga melontarkan kata-kata pedas

berupa celaan kepada anaknya sendiri ditandai pada kalimat bergaris bawah yaitu “Huuu” (dengan nada kekesalan) kemudian berkata’ pokoknya besok kau harus naik bis!” kalau begini, kan mama yang jadi susah Shincan!” heeh” (dengan nada kesal lagi) “selalu saja begitu”. Tiidak semestinya seorang ibu berkata bahwa ia kesusahan karena anaknya sendiri

Makna denotasi (makna asli)

Menyuruh anaknya agar mandiri naik bis ke sekolah sehingga tidak merepotkan ibunya

Makna konotasi (makna tambahan)

Sebenarnya ibunya berniat baik agar Shincan bisa mandiri tanpa merepotkan orang lain karena ia sudah lelah mengantarnya tiap hari ke sekolah. Akan tetapi, cara penyampaiannya yang kurang tepat karena menggunakan kata-kata atau kalimat yang pedas

Data 2

Di gerbang sekolah...

Shincan : “Padahal aku hanya berniat membantu mama...”

Ibu Shincan : “Bicara apa kau ini! Ayo cepat masuk!”

Pada dialog di atas Shincan bercanda bahwa ia berniat membantu ibunya. Akan tetapi, ibunya malah marah dan mencela Shincan dengan berkata “bicara apa kau ini!” jelas dari kalimat tersebut ibunya tidak ingin mendengar ocehan dari anak dan malah melarang anaknya berbicara seperti itu. Padahal niat Shincan ingin bercanda kepada ibunya.

Makna denotasi:

Ibu Shichan menyuruh anaknya masuk ke kelasnya dengan nada yang kesal

Makna konotasi:

Ia tidak ingin mendengar kata-kata dari Shichan karena sudah sangat kesal sehingga ia segera menyuruh anaknya segera pergi ke dalam kelas

Data 3

Sore harinya di rumah Shichan kedatangan tamu yaitu teman Shichan bernama Ai...

Ibu Shichan : "Silahkan masuk!..."

Ai : "Permisi..."

Ibu Shichan : "Ayo..."

Shichan : "Permisi..."

Ibu Shichan : "Heeh?"

Shichan : "Mama, tadi Ai bilang mau datang main ya?"

Ibu Shichan : "Sudah datang tau!, hal seperti itu bilang dari tadi Shichan!
Heeh!.."

Pada dialog di atas, Shichan meniru cara berbicara Ai ketika mengucapkan salam dan bertanya kepada ibu bahwa temannya ingin datang bermain. Tetapi ibunya marah dan mencela karena Shichan tidak memberitahu kepada ibu sebelumnya bahwa temannya akan datang ditandai pada akhir kalimat ia berkata "heeh!" sambil kesal

Makna denotasi:

Ibu Shincan berkata kepada Shinchon bahwa temannya sudah datang

Makna konotasi:

Ibu Shinchon ingin agar Shinchon memberitahu sebelumnya bahwa ada teman yang datang bertamu tetapi ia mengungkapkan itu dengan nada kekesalan

Data 4

Suasana di dalam rumah.. Shinchon dan Ai masuk ke dalam meja pemanas

Shinchon : "Meja pemanas itu asik!... ke sini!"

Ai : "Ini menyenangkan ya!... Hangat"

Shinchon : "Nyaman, kalau masuk meja penghangat jadi tidak ingin bergerak lagi". "Mama juga biar sudah musim semi-pun tidak dibereskan!"

Ibu Shinchon : "Eheheh sekarang sudah waktunya makan cemilan, biar mama siapkan yah"..

Pada dialog di atas shinchon menyindir ibunya karena tidak membereskan meja pemanas yang hanya dipakai di musim dingin. Tetapi dengan kalimat seperti itu sama saja ia mempermalukkan ibunya di hadapan temannya

Makna denotasi:

Shinchon mengatakan bahwa ibunya tidak membereskan meja penghangat ketika sudah masuk musim semi. Dengan kata lain meja tersebut hanya digunakan ketika musim dingin yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh

Makna konotasi:

Shinchan sebenarnya sengaja menyindir si Ibu krena tidak membereskan meja penghangat dengan kata lain ia bermaksud memberitahukan bahwa ibunya bukanlah orang yang rajin (pemalas)

Episode 2 (Ubi bakar)

Data 5

Karyawan 1 : “Heh dari tadi tidak ada yang beli ya.. hah payah” (sambil mendorong gerobak)

Karyawan 2 : “Memang tidak akan laku jika tidak teriak”...

Ibu Shinchan : “Ayo dorong!”

Karyawan 1 : “Ayo pimpinan yang teriak”

Ibu Shinchan : “Kalau aku mau sudah kulakukan dari tadi!”

Karyawan 1, 2 : “Heh kau ini”

Ibu Shinchan : “Dasar! Siapa sih yang usul kerja sambil sambal jualan ubi bakar!” “Hee, tidak terjual! Sudahlah!”

Pada dialog di atas terlihat 3 orang ibu rumah tangga bekerja sambil yaitu menjual ubi bakar. Namun ibu Shinchan tidak mau berusaha dan hanya mengandalkan dua orang karyawannya. Ia menyuruh karyawannya itu untuk menarik pembeli kemudian mereka sudah lelah dan salah satu di antara mereka berkata: “memang tidak akan laku jika tidak teriak...” hal tersebut membangkitkan emosi ibu Shinchan dan mengeluarkan kata-kata umpatan yang tidak menyenangkan hati yaitu ditandai pada kalimat “kalau aku

mau sudah kulakukan dari tadi!” kemudian disusul oleh kalimat berikutnya “Dasar! Siapasih yang usul kerja sambilan sambal jualan ubi bakar!”. Jelas bahwa dia hanya ingin enaknya saja tanpa melihat usaha 2 karyawannya dan malah meremehkan pekerjaan yang ia lakukan

Makna denotasi:

Kalimat pertama: Ia akan berteriak memanggil pelanggan jika memang ia ingin melakukannya

Kalimat kedua: mengatai orang dan menyalahkan pekerjaan yang ia lakukan

Makna konotasi:

Kalimat pertama: Ibu Shinchon ingin jika jualannya laku tetapi tidak ingin mengeuarkan usaha lebih seperti berteriak memanggil pelanggan

Kalimat kedua: Ibu Shinhon memang sudah kelelahan, tetapi tidak baik jika berkata kasar sambil menyalahkan orang lain, padahal itu merupakan usahanya untuk mendapatkan uang tambahan.

Data 6

Karyawan : “Mari tolongah!..” (menyuruh menjual ubi)

Ibu Shincan : “Ayo cepat!”

Karyawan 2 : “Eeeh...”

Ibu Shincan : “Hah! Cuma desahan yang keluar?!"

“Heh kau ini!!”

Karyawan 2 : “Maaf...”

Pada dialog di atas, kembali lagi ibu Shinchon hanya mencela dan menyalahkan orang lain. Ditandai pada kalimat “hah! Cuma desahan yang keluar?! Heh kau ini!” kalimat tersebut sangatlah tidak baik diucapkan oleh seseorang yang ingin hasil tetapi tidak mau berusaha dan malah orang lain yang selalu ia sudutkan.

Makna denotasi:

Menyuruh karyawan I agar berteriak memanggil pelanggan tetapi suaranya sangat kecil sehingga Ibu Shinchon marah dan memaki karyawan tersebut

Makna konotasi:

Maksud Ibu Shinchon sebenarnya baik karena ingin agar jualannya laku akan tetapi dia tidak memikirkan perasaan orang lain ketika menyuruh dan jika tidak sesuai dengan keinginannya maka akan berteriak sambil menyalahkan

Data 7

Ibu Shinchon : “Selamat datang!” (menyambut pembeli ubi)

Shinchon : “Datang selamat!”

Ibu Shinchon : “Haah? (kaget) sejak kapan dia datang? tidak ada yang lebih sial daripada ini!...”

Pada dialog di atas ibu Shinchon menyambut pelanggan yang datang lalu ia kaget karena yang datang adalah anaknya sendiri. Ia mengeluarkan kata-kata celaan kepada Shinchon. Ditandai pada kalimat “haah? (kaget)” dan “Tidak ada yang lebih sial daripada ini!” bagaimanapun juga, Shinchon hanya

ingin membeli ubi yang dijual. Tidak semestinya Ibu Shinchon mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan untuk seorang pembeli.

Makna denotasi:

Kaget dan mengeluarkan celaan/ umpatan kepada pembeli

Makna konotasi:

Ia kaget karena pembeli yang datang adalah anaknya lalu mengeluarkan kalimat celaan yang bisa saja menyakiti hati orang lain

Data 8

Ibu Shinchon : "Beli satu ya?"

Shinchon : "Hooy! Kentang mentega besar satu!"

Ibu Shinchon : "Oh iya, kami ini jual ubi bakar!"

"Uh dilihat saja-kan sudah kelihatan bodoh!"

Pada dialog di atas, tokoh Shinchon dan ibunya saling mengolok-olok ditandai pada kalimat Shinchon yang berkata "Hooy!" kepada orang yang lebih dewasa dari dia. Dilanjutkan "Kentang mentega besar satu!" padahal jelas ia tahu bahwa tidak ada kentang mentega yang dijual melainkan ubi bakardan ditantang ibunya yang mengatakan "Bodoh" yang ditujukan kepada Shinchon. Kedua kalimat itu sama-sama memiliki arti yang tidak baik/ tidak sopan. Penjual dan pembeli haruslah saling memiliki sopan santun di antara keduanya.

Makna denotasi:

Shinchon ingin bermain-main kepada penjual yang mengatakan bahwa ia ingin kentang mentega besar kemudian ibunya memberitahu dengan cara

yang kasar juga yaitu memiliki maksud agar si Shincan melihat terlebih dahulu sebelum membeli

Makna konotasi:

Kedua kalimat tersebut memiliki konotasi negatif yaitu sama-sama mengolok-olok antara penjual dan pembeli

Data 9

- Karyawan I : "Harganya 500 yen. Silahkan!"
- Shincan : "Hah murah sekali bahkan 10 milyar ada kembaliannya tidak?"
- Ibu Shincan : "Eh mana bisa kalau pakai uang mainan! Keterlaluan kau!"
- Shincan : "Kalau begitu pakai yang ini... kartu emas bertopeng..."
(sambil Menunjukkan kartu mainannya)
- Ibu Shincan : "Terlalu... kau pikir bisa beli barang pakai itu?!"
" Mana ada orang bisa beli ubi bakar pakai uang macam itu!..."

Pada dialog di atas, terlihat Shincan meremehkan harga dari ubi bakar kemudian mengeluarkan uang mainan yang akan dipakai untuk membayar ubi tersebut tetapi ibunya terpancing emosi kemudian mengatakan hal yang tidak baik (mencela). Ditandai pada kalimat "keterlaluan kau!" dan "Terlalu... kau pikir bisa beli barang pakai itu?!" "mana ada orang bisa beli ubi bakar pakai uang macam itu!"

Makna denotasi:

Ibu Shincan marah dan tidak ingin melayani Shichan yang hanya mau bermian-main dengan uang mainan

Makna konotasi:

Ibu Shincan mencela karena Shincan menggunakan uang mainan Ketika hendak membeli ubi bakar. Hal tersebut ada benarnya tetapi akan leih baik jika disampaikan dengan cara yang baik juga

Data 10

Ibu Shincan : "Jangan-jangan kau sudah tahu dari awal ya?"

Shincan : "Parodi ubi bakarnya lucu sekali.."

Ibu Shincan : "Heh kau ini.."

Karyawan 1 : "Ini bukan parodi!... kami jualan ubi bakar untuk kerja sambilan"

Karyawan 2 : "Walaupun belum laku satupun"

Shincan : "Kalau begitu, aku akan bantu sedikit"

Ibu Shincan : "Eh, jangan buka baju!"

Shincan : "Tidak usah sungkan..."

Ibu Shincan : "Siapa yang sungkan, kau mengganggu dagangan kami!

Pergi sana dari sini! Pergi!"

Pada dialog di atas terlihat ibu Shincan marah kemudian anaknya ingin membantu sang ibu karena ia mengira ketika menjual ubi ia harus mengeluarkan parodi namun ditahan oleh ibunya yang kesal sehingga

mengeluarkan kata yang tidak pantas yaitu umpatan dan mengusir paksa Shinchin ditandai pada kalimat “siapa yang sungkan, kau mengganggu dagangan kami! Pergi sana dari sini! Pergi!”

Makna denotasi

Ibu Shinchin menyuruh paksa shinchin agar segera pergi karena mengganggu dagangannya

Makna konotasi:

Emosi yang sudah tidak terbendung sehingga ibu Shinchin menyuruh anaknya agar pergi jauh karena merasa terganggu dan sudah muak melihat Shinchin

Data 11

Karyawan : “Wah mereka melihat kesini”

Shincan : “Tes tes...”

“Hooh! Kakak yang di sana kosmetiknya ketebalan tuh!”

“Hoi kakak yang ini juga, padahal roknya sudah pendek!”

“dan menutupi bokong pakai tas hahaha...”

Ibu Shincan : “Kau ini! Yang harus dikatakan bukan itu!”

Shincan : “Aduh banyak sekali maunya...”

Pada dialog di atas terdapat tiga kalimat mengejek dan menyindir dari tokoh Shinchin kepada orang yang berbeda. Ditandai pada kalimat untuk orang pertama (seorang gadis) “Hooh! Kakak yang di sana kosmetiknya ketebalan tuh!” kemudian untuk orang yang kedua yaitu “Hoi kakak yang ini

juga, padahal rohnya sudah pendek! Dan menutupi bokong pakai tas hahaha... dan yang terakhir untuk orang ketiga yaitu ibunya yang melarang ia berkata seperti itu namun shincan malah mengatakan "aduh banyak sekali maunya" kalimat tersebut tidak sepatutnya ia katakan untuk orang lain. Apalagi kepada orang yang tidak ia kenal dan terlebih lagi pada ibunya sendiri

Makna denotasi:

Menyindir 2 orang yang memiliki riasan yang cukup tebal dan mengatai ibunya Ketika dilarang berbicara seperti itu

Makna konotasi:

Seorang anak kecil yang semestinya tidak berbicara seperti itu. Dalam artian mengejek sekaligus menyindir dua orang gadis dan melawan orang tuanya ketika berbicara

Data 12

Pelanggan pria : "Hebat! Itu jurus ninja yah? aku juga mau beli satu!"

(Berbicara dengan Bahasa Inggris)

Karyawan 2 : "Pimpinan, aku tidak bisa Bahasa Inggris.."

Ibu Shincan : "Payah, kau tidak bisa bahasa Inggris, mana bisa jual ubi!"

"Disaat seperti ini cukup ucapkan salam saja yang biasa"

Pada dialog di atas seorang pembeli datang kemudian menggunakan bahasa Inggris. Karyawan 2 tidak bisa menggunakan bahasa seperti itu. Bukannya langsung melayani pembeli, Ibu Shincan malah mengejek dan

memaki karyawannya dengan berkata "Payah, kau tidak bisa bahasa Inggris, mana bisa jual ubi!"

Makna denotasi:

Ibu Shinchon memaki karyawannya yang tidak bisa berbahasa Inggris

Makna konotasi:

Ibu Shinchon menyuruh karyawannya agar menggunakan salam yang seperti biasa jika tidak pandai menggunakan Bahasa Inggris tetapi diiringi dengan kalimat yang pedas yaitu "payah"

Episode 3 (Aku juga ingin makan ubi) :

Data 13

Ibu Guru : "Kalian boleh ambil masing-masing satu saja yah!"

Anak-anak : "Aku mau, aku mau" (Sambil berebut dan ada yang nangis)

Teman laki-laki Shinchon: "Hah, kenapa semuanya sampai capek-capek rebutan begitu! Padahal-kan di luar banyak... hah!

Memalukan!"

Teman perempuan Shinchon: "Tentu saja... ubi itu enak! Lihat aku dapat ubi yang paling besar. Apalagi sampil dimakan hangat-hangat, paling enak rasanya..."

Teman laki-laki Shinchon: "Buat aku itu biasa saja..."

Pada dialog di atas, anak-anak berkerumun ingin mendapatkan ubi yang besar. salah satu teman Shinchon malah mengejek semua temannya.

Ditandai pada kalimat: “hah, kenapa semuanya sampai capek-capek rebutan begitu! Padahal-kan di luar banyak... hah! Memalukan!” tidak semestinya anak seperti itu mengeluarkan kata ejekan kepada temannya yang ingin berebut mendapatkan ubi yang besar

Makna denotasi:

Mengejek teman yang saling berebut ubi

Makna konotasi:

Pada kalimat “hah memalukan!” merupakan sebuah ejekan. Ia berpikir semua temannya bersifat sangat kekanak-kanakan saling berebut hanya untuk ubi yang besar

Data 14

Ibu guru : “Anak-anak, tidak baik kalau berebut seperti itu.
Apa kalian tidak malu?”

Anak-anak : “Iya, ibu guru...”

Ibu guru : “Begini saja yah, kalau ada yang bisa bercerita tentang dongeng kesukaannya, maka boleh mengambil ubinya satu”

Teman laki-laki Shinchon: “Hah, cara pembagiannya tetap tidak adil!”

Shinchon : “Kalau ambil duluan, akan ambil ubi yang besar!
sisanya tinggal yang kecil-kecil”

Pada dialog di atas, ibu guru ingin membagi ubi dengan cara jika kalau ada yang bisa bercerita tentang dongeng kesukaannya, maka boleh

mengambil ubinya satu. Namun salah satu diantara muridnya mengejek dan menyindir cara pembagian ubi oleh gurunya ditandai pada kalimat “Heh, cara pembagiannya tetap tidak adil”. Dilanjutkan oleh shinchon yang juga menyahut “kalau ambil duluan, akan ambil ubi yang besar! sisanya tinggal yang kecil-kecil” kedua murid tersebut sama-sama tidak menerima cara pembagian dari ibu guru akan tetapi penyampaiannya yang salah karena berbicara santai kepada gurunya sendiri dan kalimat tersebut tidaklah sopan dikatakan apalagi untuk orang yang lebih tua dari umurnya

Makna denotasi:

Menyindir seorang guru karena menurutnya cara pembagian ubi tersebut tidak sesuai

Makna konotasi:

Kalimat tersebut memiliki konotasi negatif karena menyindir seorang guru dengan gaya bahasa yang tidak sopan apalagi ia adalah seorang pelajar

Data 15

Kalah dalam permainan batu, gunting, kertas sehingga mereka harus mengambil ubi yang kecil

Teman laki-laki Shinchon: “Hah lihat haha” (memperlihatkan ubinya yang agak besar)

Teman perempuan Shinchon: “Tukar dengan yang ini yah, inikan gara-gara kamu juga! Kalah sia-sia digilirkan kedua tadi!

Jadi kamu tidak boleh mengambil ubi yang ini tau!"

Pada dialog di atas, tim Shincan kalah dan temannya malah mencela dan menyalahkan orang lain dengan berkata "inikan gara-gara kamu juga! Kalah sia-sia digilirkan kedua tadi! Jadi kamu tidak boleh mengambil ubi yang ini tau!" padahal dirinya sendiri juga kalah dalam permainan tersebut. Tapi karena ia ingin ubi yang besar makai a menyudutkan temannya tersebut

Makna denotasi:

Menyalahkan seorang teman karena menurutnya tim mereka kalah karena teman laki-lakinya tersebut

Makna konotasi:

Kalimat tersebut memiliki makna yang negatif karena menyalahkan orang lain yang bukan sepenuhnya kesalahan temannya tersebut. Tetapi karena ingin ubi yang besar makai a menyudutkan temannya tersebut.

EPISODE 4 (Mengemudi di tengah malam)

Data 16

Di suatu tempat (Kasukabe)

Ayah Shincan : "Papa mohon mamah menolong papah yah! Jemput papa"

Ibu Shincan : "Tidak mau! Papa tahu tidak ini sudah jam berapa?"

(Anaknya terbangun mendengar suara)

Ayah Shincan : "Sudah kuduga kamu akan bilang begitu mah, apa boleh buat papa naik taksi saja"

Ibu Shinchon : “Memangnya ada uang?”

Ayah Shinchon : “Tidak, nanti tolong bayarkan sampai di rumah ya mah!”

Ibu Shinchon : “Papa pikir bisa habis berapa dari tempat sejauh itu?!
Pulang jalan kaki saja!”

Ayah Shinchon : “Tapi ini bukan jarak yang bisa ditempuh dengan jalan kaki mah...”

Pada dialog di atas, Ayah Shinchon ingin dijemput oleh istrinya tapi

Ibu Shinchon ini malah marah dan memaki suaminya. Ditandai pada kalimat “papa pikir bisa habis berapa dari tempat sejauh itu?! Pulang jalan kaki saja!”.

Seorang istri alangkah lebih baiknya ketika berbicara sopan kepada suami (kepala rumah tangga) dalam artian lebih menghormati dan menghargai suaminya

Makna denotasi:

Berkata tidak sopan kepada suami karena pulang larut malam

Makna konotasi:

Ibu Shinchon sebenarnya memikirkan biaya yang habis ketika naik taksi tetapi penyampaiannya yang kurang sopan dan terdengar kasar karena malah menyuruh suaminya pulang dengan jalan kaki

Data 17

Dalam perjalanan menjemput ayah Shinchon. Akan tetapi mereka tersesat...

Shinchon : “Mamah, mamah.. apa akita akan tersesat untuk selamanya?”

Mama Shinchon : “Lurus saja kita Kembali ke tempat yang tadi bukan?”

Shinchon : “Apa tadi kita lewat jalan ini mah?”

Mama Shinchon : “Heh? Lewat tidak yah?”

Shinchon : “Lewat tidak ya? Kenapa tidak yakin tante peyot?!”

Mama Shinchon : “Jangan panggil tante!”

Shinchon : “Huah!”

Pada dialog di atas, terlihat seorang anak yang mengejek orang tuanya yang lupa arah jalan. Ditandai pada kalimat “kenapa tidak yakin tante peyot?!” kalimat tersebut tidak semestinya diucapkan oleh anak kepada orang tuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak sopan

Makna denotasi:

Mengejek orang tuanya (Ibu) karena lupa arah pulang

Makna konotasi:

Shinchon khawatir karena mereka tersesat. Ketika bercanda dengan ibunya ia berkata “tante peyot” yang berarti ibunya sudah tidak muda lagi karena faktor usia

Episode 5 (Mengganti karet celana)

Data 18

Shinchon : “Yo.. yo.. karetnya sudah melar yo.”

Ayah Shinchon : “Yo.. yo... bikin celana jadi melorot”

Shinchon : “Jadi melar, sama seperti perutnya mama yo...”

Ibu Shinchon : “Siapa yang perutnya melar?!” (dengan nada kesal)

Ayah Shinchon : “Makanya pagi-pagi jangan bicara yang tidak-tidak”

Pada dialog di atas, Shinchon dan ayahnya sedang berjoget karena celananya sama-sama melar. Tokoh Shinchon bernyanyi dan mengejek ibunya ditandai pada kalimat “jadi melar, sama seperti perutnya mama yo”.

Makna denotasi:

Shinchon joget dan menyanyikan lagu. Pada lirik yang ia sebutkan, ia mengejek ibunya

Makna konotasi:

“Melar seperti perut mama yo” merupakan kalimat ejekan yang disampaikan Shinchon yang bermaksud candaan. Akan tetapi hal tersebut tidak baik karena menunjukkan tidak sopannya Shinchon kepada orang tuanya. Dalam artian bercanda boleh tetapi juga harus tahu batasan.

Data 19

Sedang melepaskan karet celana

Shinchon : “Heei.. lepas..”

Ibu Shinchon : “Pintar, pintar....”

Shinchon : “Wah, keriput seperti kulit mama!....”

Ibu Shinchon : “Masih belum sekeriput itu tau!” (menahan amarah)

Pada dialog di atas, Shinchon mengejek orang tuanya dan memberikan perumpamaan karet celana yang sama keriputnya degan kulit ibunya. Ditandai pada kalimat Wah, keriput seperti kulit mama!.... Tidak

semestinya seorang anak mengejek orang tuanya dengan kalimat seperti itu.

Karena itu menandakan bahwa ia tidak menunjukkan kesopanan kepada ibunya

Makna denotasi:

Tokoh Shinnan mengejek ibunya karena sudah keriput

Makna konotasi:

ketika melepaskan karet celana, shinnan mengejek dengan berkata "keriput seperti kulit mama!" yang berarti kulit ibunya dan karet tersebut sama-sama sudah keriput karena faktor usia

Data 20

Memasukkan karet ke dalam celana

Shinnan : "Oh harus dibuat seperti ulat bulu! Baiklah..."

Aduh, ulat buluku tidak bisa maju..."

Ibu Shinnan : "Mana? Ah.. bukan begitu... lihat yah!..."

"Masukkan jarum karet ke dalam, lalu tahan jarum karet yang ada di dalam. Lalu, Tarik bagian belakangnya..."

Shinnan : "Uh... ulat bulunya maju! Mama hebat!..."

"Faktor usia memang berpengaruh!"

Mama Shinnan : "Usia tidak ada hubungannya!"

Pada dialog di atas, terlihat Shinnan dan ibu memasukkan karet baru ke dalam celana yang sudah melar. Shinnan diajar bagaimana cara memasukkan karet tersebut dengan baik dan benar lalu ia senang karena hal itu

berhasil ia lakukan tetapi ia mengejek ibunya dengan berkata “Faktor usia memang berpengaruh!” setelah itu ibunya marah karena ejekan anaknya ini.

Makna denotasi:

Shinchan mengejek ibunya yang sudah tua

Makna denotasi:

Kalimat tersebut sebenarnya bermaksud baik karena ketika kita sudah berumur, artinya kita memiliki banyak pengalaman. Tetapi yang dimaksud oleh Shinchan ini ialah ibunya sudah menua



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai tutuan sarkasme yang terdapat dalam Film Animasi Crayon Shinnan, maka penulis dapat menyimpulkan dari rumusan masalah yang penulis kaji

Bentuk tuturan sarkasme dalam film animasi tersebut mendapatkan 20 data. Di antaranya yaitu celaan, umpatan, sindiran, mengolok-olok, ejekan dan makian. Pada episode pertama, terdapat 4 data yaitu celaan/ umpatan dan sindiran. Selanjutnya, episode 2 (Ubi bakar) terdapat 11 data yaitu berupa umpatan, celaan, mengolok-olok, ejekan dan sindiran. Episode 3 (Aku juga ingin makan ubi) terdapat 3 data yaitu ejekan dan makian, ejekan dan sindiran, celaan. Pada episode 4 (Mengemudi di tengah malam) terdapat 2 data yaitu makian dan ejekan. Terakhir yaitu episode 5 (Mengganti karet celana) terdapat 3 data yaitu sindiran dan ejekan.

Semua data yang telah diolah memiliki makna masing-masing yang telah dijelaskan pada makna denotasi dan makna konotasi dari tiap-tiap tuturan tersebut

B. Saran

Hasil penelitian membahas semua tuturan sarkasme yang ada pada Film Animasi Anak Crayon Shinnan. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan ialah sebagai berikut.

Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih teliti dalam memahami tentang Tuturan Sarkasme Film Animasi Anak Crayon Shinchon. Penelitian ini mengkaji tentang semua tuturan baik itu kata, frasa atau kalimat yang dianggap sarkasme. Peneliti juga menyarankan agar kedepannya lebih memperhatikan serial/film animasi yang akan ditonton terlebih dahulu, khususnya untuk anak-anak

Semoga penelitian ini berguna sebagai acuan pada peneliti berikutnya yang akan membahas tentang tuturan sarkasme. Pada penelittian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti masih memerlukan banyak masukan serta saran dari peneliti lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti*. Asas: Jurnal Sastra, 9(1).
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djajasudarma, Dr. T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Franziska, L. W. (2012). *Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Crayon Shinnchan Volume 2 Karya Yoshito Usui*. *Japanology*, 1(1), 55–65.
- FKIP Unismuh Makassar. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah"*. *Semantik*, 8(1), 37–49.
- Mardiana, D., Ati, N. U., & Suyeno, S. (2021). *Evaluasi Program Jkn Dalam Memberikan Pelayanan Administrasi Pasien Rawat Inap (Studi Pada Puskesmas Kota Ende)*. *Respon Publik*, 15(1), 41–47.
- MUNIR, M. (2015). *Analisis Penyimpangan Nilai Moral Pada Tokoh Utama Nohara Sinosuke (Shinnchan) Dalam Komik Crayon Shinnchan Volume 23 Karya Yoshito Usui*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.
- PRATIWI, P. S. (2014). *Pelanggaran Terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Crayon Shinnchan Volume 1*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 5(4).
- Purnamasari, L., & Wahyudi, A. B. (2016). *Analisis Makna Leksikal Percakapan Dalam Program Acara "Mata Najwa" Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putera, A. P. (2013). *Pengaruh Tayangan Film Kartun "Crayon Shinnchan" Terhadap Perilaku Anak Dengan Orang Tua Pada Sekolah Dasar Yayasan Wisma Semen Gresik*. *Media Commonline*, 1(2), 2–10.

Qalbi Nur, 2020. *Bentuk dan Makna Verba Reduplikasi dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.

Purnamasari, L., & Wahyudi, A. B. (2016). *Analisis Makna Leksikal Percakapan Dalam Program Acara "Mata Najwa" Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putri, D. K. (2013). *Makna Dan Kohesi Leksikalbahasa Iklan Dalam Koran Mainichi Shinbun Edisi 1-8 Januari 2012*. Hikari, 1(1).

Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara

Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). *Bahasa Sarkasme Warganet Dalam Berkomentar Pada Akun Instagram @Aniesbaswedan*. Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 4(2), 142–152.

Ullman, Stephen. 2007. *Pegantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Utomo, L. P. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Komik Crayon Shinchan Karya Yushito Usui*. University of Muhammadiyah Malang.





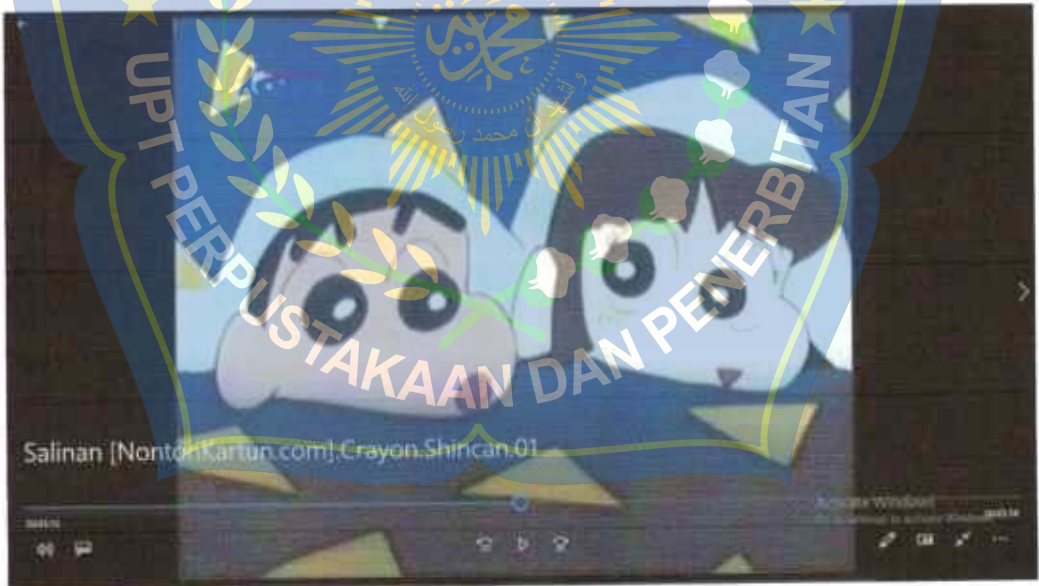
Data 1 : mengantar Shinnchan ke sekolah menggunakan sepeda



Data 2 : Mencela Shinnchan di gerbang sekolah



Data 3 : mencela/ mengumpat Shinnchan



Data 4: Shinnchan menyindir ibunya



Data 5: Ibu Shinchon mengumpat karyawannya



Data 6: Ibu Shinchon mencela karyawannya



Data 7: Ibu Shinchan mencela Shinchan



Data 8: Ibu dan Shinchan saling mengolok-olok



Data 9 : Ibu Shinchon mencela anaknya



Data 10: Ibu Shinchon marah dan mengumpat anaknya serta mengusir paksa



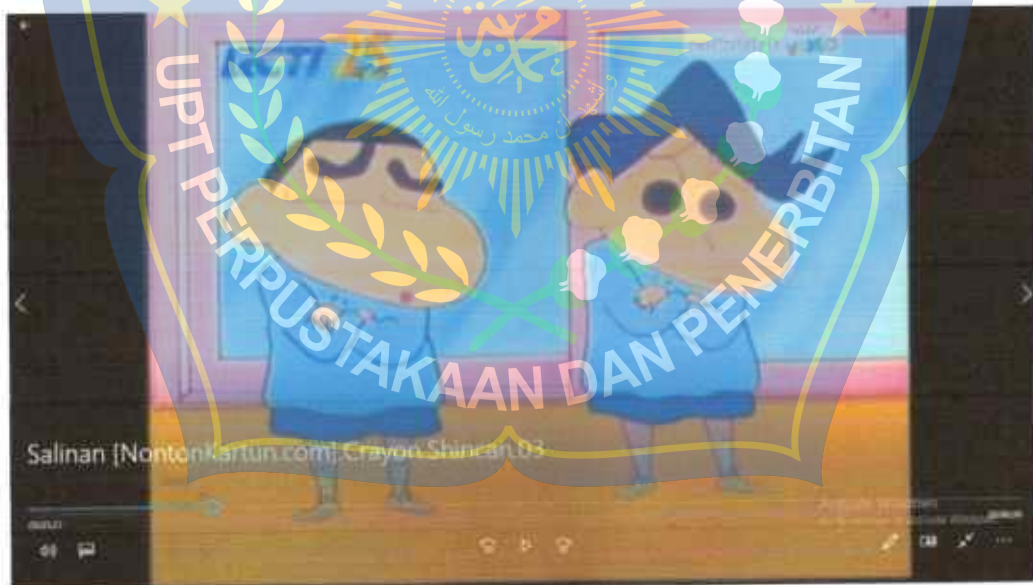
Data 11: Shinchan mengejek dan menyindir dua orang wanita



Data 12: Ibu Shinchan mengejek dan memaki karyawannya



Data 13: Teman laki-laki Shinnchan mengejek teman lainnya



Data 14: Shinnchan dan teannya mengejek ibu guru



Data 15: Teman perempuan Shinchan mencela dan menyalahkan orang lain



Data 16: Ibu Shinchan memaki suaminya



Data 19: Shinnosuke mengejek ibunya



Data 20 : Shinnosuke mengejek ibunya

RIWAYAT HIDUP



Angrainy Puspita. Dilahirkan di Baba pada tanggal 26 Maret tahun 2000, dari pasangan Muh. Yusuf dengan Hassdiana. Penulis memulai pendidikan formal di sekolah dasar pada tahun 2005 di SDK 155 Baba Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2011, penulis masuk sekolah menengah pertama pada tahun 2011 di SMP Negeri 3 Enrekang Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2014, dan masuk di sekolah menengah atas pada tahun 2014 di SMA Negeri 1 Cendana Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2017, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat Universitas pada program Strata I (S1) pada tahun 2017. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2021, dengan judul Skripsi:

Analisis Tutaran Sarkasme dalam Film Animasi Anak Crayon Shinchan